

**ANALISIS TEORI HAPPENSTANCE DALAM MENENTUKAN
KARIER SISWA**

Yasrial Chandra ¹, Nahliyah Septi Zahrah Manik², Mitsaqy Fitria Irdha³, Nurazizah⁴,
Rifqy Azhar⁵, M Galih Rian Pranata⁶

¹Universitas PGRI Sumatera Barat

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : chandrayasrial@gmail.com, nahliyahseza@gmail.com,
mitsaqyfitriaaa@gmail.com, nurazizahmedan95@gmail.com,
rifqyazhar11@gmail.com, corazonpranata@gmail.com

ABSTRAK

Layanan bimbingan dan konseling karir merupakan salah satu topik dalam bimbingan konseling itu sendiri. Perubahan dan kemajuan teknologi saat ini menyebabkan siklus penentuan karir menjadi tidak terarah dan akan mempengaruhi pengambilan karir selanjutnya. Untuk dapat bebas memilih pilihan karir, individu harus memiliki keyakinan, kemampuan, keterampilan dan kapasitas untuk menganalisis informasi yang ada sebagai bahan pemikiran dalam menempuh pilihan karir. Kemampuan untuk melibatkan keadaan yang mengejutkan sebagai peluang yang bermanfaat disebut Planned Happenstance Skill. Penelitian ini menggunakan metode kajian *literature review* (tinjauan pustaka) yang meliputi pengumpulan, penguraian, dan penggabungan literatur yang ada dihubungkan dengan tema atau permasalahan penelitian yang terkait. Asal usul Planned Happenstance Skill, karir dari perspektif Happenstance, dan fungsi

konselor dalam teori tersebut semuanya akan menjadi subyek penyelidikan ini. Memanfaatkan istilah pencarian Peran Konselor dalam Pilihan Karir, Teori Happenstance, dan Pilihan Karir Siswa.

Kata Kunci: Planned Happenstance Skill, Pemilihan Karir Siswa, Peran Konselor dalam Pemilihan Karir.

ABSTRACT

Career guidance and counseling services are one of the topics in counseling counseling itself. The changes and advances of today's technology cause the circle-forming cycle to become less direct and will affect future career taking. To freely select career choices, the individual must have the confidence, ability, skill and capacity to analyze the available information as the basis for thought in pursuing career choices. The ability to engage surprising circumstances as a beneficial opportunity called parenthood happenstance skill. The study USES a literature review method that includes the collection, decomposition, and merging of literature that is associated with the associated themes or research issues. The origin of the planned parenthood, careers from the perspective of happenstance, and the function of counselors in that theory will all be the subject of this investigation. Take advantage of the pathfinding terms the role counselor in career choice, the happenstance theory, and the student career choice.

Keyword: Planned Happenstance Skill, student career selection, the role counselor in career selection.

PENDAHULUAN

Salah satu bidang layanan bimbingan dan konseling adalah layanan penentuan karier. Bimbingan dan konseling karir adalah proses pemberian bantuan oleh konselor atau guru kepada peserta didik/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi, dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasarkan informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya. (Permendikbud, 2014: 15).

Kehidupan dan karir tidak bisa dipisahkan, dan karir adalah bagian penting dari penyesuaian hidup. Biasanya, perilaku individu dalam menentukan karir seseorang menyebabkan ketidaksiapan dalam memilih karir di dunia kerja. Untuk mempunyai pilihan dalam menempuh pilihan profesi secara bebas, siswa harus memiliki kepastian, kapasitas, kemampuan dan kesanggupan menelaah informasi yang ada sebagai bahan pemikiran dalam menentukan pilihan profesi (Amini, D.S & Salim, R.M, 2020: 88)

Seiring berjalannya waktu, manusia mengalami kemajuan dimana terjadi perubahan besar dalam hal inovasi dan banyak hal yang tidak dapat diantisipasi oleh manusia. Pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi mengalami

transformasi besar selama Revolusi Industri, yang berlangsung dari tahun 1760 hingga 1850. Dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, dan budaya di seluruh dunia, menyebabkan perubahan besar dalam semua aspek kehidupan manusia. Pergolakan modern ini ditandai dengan perubahan cepat di bidang ekonomi, khususnya dari kegiatan ekonomi agraris ke perekonomian modern yang menggunakan mesin untuk mengolah bahan-bahan alami menjadi bahan siap pakai. Transformasi modern juga berdampak pada cara masyarakat bekerja mulai dari memanfaatkan kemampuan tangan hingga memanfaatkan mesin (Ningsih, M, 2019: 2).

Meskipun kemajuan teknologi yang pesat telah meningkatkan kenyamanan hidup manusia dibandingkan sebelumnya, kehidupan di era informasi juga membawa ketidakstabilan dan ketidakpastian. Beberapa pekerjaan mulai tergeser oleh inovasi dan komputerisasi (Hidayat, Cahyawulan, Alfian, 2019: 111). Misalnya, peningkatan industri inovasi penerbangan yang sangat kompleks dimana kelompok penguji di Korea Selatan telah mengembangkan pilot robot humanoid modern yang disebut PIBOT, yang dapat memahami peraturan penerbangan dan mengerjakan seluruh proses penerbangan dengan memanfaatkan teknologi buatan manusia (AI) (Hidayat, Cahyawulan & Alfian, 2019: 111).

Pengembangan karir adalah proses perubahan dalam kehidupan seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan karakteristik lingkungan yang unik. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: kemampuan individu, jenis pendidikan, keyakinan, dan budaya. Jika faktor-faktor tersebut diperhitungkan dalam pengembangan karir, maka implikasinya akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan karir setiap orang. Pertumbuhan individu tidak semata-mata dipengaruhi oleh atribut fisik otak yang dimiliki setiap orang; sebaliknya, penerimaan diri juga berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan individu. (Ahmad Syarqawi, 2018: 71)

Perkembangan dan perubahan ini menyebabkan siklus penataan profesi menjadi tidak ada gunanya dan akan mempengaruhi desain vokasi di masa depan. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang dunia kerja akan menghambat kemampuan seseorang dalam mencari dan mengembangkan karir karena berdampak pada bagaimana ia dapat mengidentifikasi diri dengan dirinya atau lingkungan disekitarnya. Pengakuan terhadap

hal-hal apa saja yang bisa dijadikan “kesempatan” dalam menghadapi dunia kerja akan berdampak pada cara paling umum dalam memilih profesi yang dibutuhkan (Ramdan & Salim, 2020: 26).

Menurut Proyor & Bright, suatu strategi diperlukan untuk mengatasi situasi yang tidak terduga dan mengubahnya menjadi peluang yang bermanfaat bagi seseorang. Strategi ini bertujuan untuk melatih seseorang dalam mengelola situasi yang tidak terduga itu menjadi kesempatan yang baik, dan untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus memiliki kemampuan atau keterampilan untuk mengidentifikasi, menciptakan, dan menggunakan peluang dari situasi yang tidak terduga tersebut, hal ini dikenal sebagai *planned happenstance skill* (Ramdan & Salim, 2020: 26).

Berbagai penelitian menyatakan bahwa *planned happenstance skill* yang direncanakan dapat terjadi sebelum munculnya perilaku terkait, seperti eksplorasi dan pencarian karir (Brow, S.D & Lent, R.W, 2019: 563-578). Penelitian lain mengatakan bahwa *planned happenstance skill* dapat dikaitkan dengan perilaku karir yang efektif, seperti meningkatkan keinginan intrinsik untuk bergabung dengan networking atau pengorganisasian. (Eissenstat, S.J & Nadermann, K, 2019: 341-353). Selain itu, kemampuan untuk beradaptasi terhadap tantangan di tempat kerja, bahkan dalam kondisi yang tidak stabil, dapat membantu mencapai lebih banyak prestasi dan lebih banyak kebahagiaan hidup. (Valickas A & Raisiene, A.G, 2019: 1).

Maka dari itu, melihat perkembangan karir dan industri saat ini, serta dengan hadirnya perencanaan karir dengan sudut pandang Planned Happenstance Skill (PHS). Dimana masih banyak orang yang memilih pekerjaan secara kebetulan atau tiba-tiba atau menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuka wawasan setiap orang pada peluang karir di mana mereka dapat mengembangkan lima keterampilan dalam diri mereka, meskipun mereka tidak merencanakan karier mereka sebelumnya, yaitu (1) rasa ingin tahu, (2) ketekunan, (3) fleksibilitas, (4) optimisme, dan (5) berani mengambil risiko. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuka wawasan setiap individu dalam melihat peluang karir.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Kajian Literature Review* (Tinjauan Pustaka). *Literature review* merupakan sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview para ahli yang tertulis dalam teks (Snyder, 2019: 333). Snyder juga menyimpulkan bahwa literature review memiliki peran sebagai landasan bagi berbagai jenis penelitian karena hasil literature review memberikan pemahaman tentang perkembangan pengetahuan, sumber stimulus pembuatan kebijakan, memantik penciptaan ide baru dan berguna sebagai panduan untuk penelitian bidang tertentu (Snyder, 2019: 339). Maka dari itu, dengan memanfaatkan metode penelitian ini, penulis dapat berterus terang kepada pembaca dan mengetahui mengapa demikian, mengapa hal ini perlu ditelaah dengan alasan bahwa permasalahan tersebut perlu untuk dikaji, dengan menggunakan penelitian yang saling berkaitan. Pencarian literatur ini mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah, baik nasional maupun internasional, melalui penelusuran yang memanfaatkan database, misalnya, Google Scholar dan sumber basis informasi online lainnya. Penulisan tinjauan mulai dari tahun penyaluran 2019-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Lahirnya *Planned Happenstance Skill*

Krumboltz berbagi pengalamannya bertemu dengan banyak konselor dalam seminar/konferensi di seluruh dunia selama bertahun-tahun. Dia biasanya mengajukan pertanyaan berikut: "Saat ini Anda semua telah menjadi konselor karier. Apakah Anda pernah mempertimbangkan kondisi ini ketika Anda berusia 18 tahun?" Berapa kali pun dia bertanya, berapa kali pula dia menerima jawaban "Tidak". Lantas jika seorang Konselor karir saja tidak pernah memprediksi karirnya di masa depan, apakah mungkin kita bisa meminta agar anak-anak kita melakukan hal yang sama.

Seperti yang baru-baru ini dipahami, kehadiran revolusi industri membawa perbaikan penting di seluruh aspek kehidupan manusia. Revolusi industri telah memberikan dampak signifikan terhadap cara masyarakat bekerja mulai dari memanfaatkan kapasitas tangan hingga memanfaatkan mesin (Ningsih, M, 2019: 2). Kemajuan ini menyebabkan siklus pemilihan dan penentuan karir dengan penyesuaian

karakter diri dan kualifikasi profesi (Trait and Factory) menjadi tidak relevan. Misalnya, ketika seorang anak sekolah dasar bercita-cita menjadi dokter spesialis, ia hanya fokus pada pengembangan dirinya sendiri tanpa fokus pada bagaimana kini industri teknologi menciptakan robotika medis yang akan mempermudah dalam memberikan perawatan dan pengobatan kepada pasien.

Planned Happenstance Skill yang dikemukakan oleh Krumboltz memberikan jawaban untuk menanggapi peluang, kesempatan dan kejadian-kejadian mengejutkan dalam proses penentuan karirnya. Di sisi lain, dibandingkan memilih satu jenis karir tertentu, PHS merekomendasikan untuk menyadari bahwa seseorang dapat benar-benar puas dengan pekerjaan dan kehidupannya. Berdasarkan penelusuran artikel-artikel yang terkait dengan Planned Happenstance Skill (PHS), di berbagai artikel menyatakan bahwa PHS sangat relevan dengan kehidupan setiap individu, terutama siswa yang akan memulai karir, seperti peralihan dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, dan dari perguruan tinggi ke dalam dunia kerja.

Karir dalam Perspektif Happenstance

Krumboltz (dalam (Khaliq & Syarqawi, 2021: 111) mengemukakan pendapatnya mengenai karir:

“Have you ever heard advice like this?: 1) Make a career decision, 2) Complete your education, 3) Make it your goal to have a secure retirement, 4) Don't let chance events disrupt your plans, 5) Take action when you're sure of the outcome. 6) Avoid making mistakes, 7) Acquire needed skills before taking the job, 8) Retire in order to rest from work”.

Pernahkah Anda mendengar saran seperti ini?

1) Buat keputusan karir, 2) Lengkapi pendidikan Anda, 3) Jadikan tujuan Anda untuk memiliki pensiun yang aman, 4) Jangan biarkan kejadian kebetulan mengganggu rencana Anda, 5) mengambil tindakan saat Anda yakin hasilnya, 6) Hindari membuat kesalahan, 7) memperoleh keterampilan yang dibutuhkan sebelum mengambil pekerjaan, 8) pensiun agar bisa beristirahat dari pekerjaan.

Saran Krumboltz di atas sangat relevan ketika merencanakan karir. Namun, terkadang seseorang tidak mencapai karir yang direncanakan diawal, sehingga orang

yang terlibat akan mengalami shock dan keraguan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling karir bagi orang-orang yang menghadapi kejadian tak terduga sangatlah penting, karena kejadian yang tidak disengaja seringkali menimbulkan keraguan pada diri seseorang. Terkait, asumsi apa yang mendasari kebetulan ini adalah *Welcome indecision as a sensible approach to a complex and unpredictable future* (Keragu-raguan menyambut sebagai pendekatan yang masuk akal untuk masa depan yang kompleks dan tak terduga), keputusan yang disambut baik sebagai pendekatan yang masuk akal terhadap masa depan yang kompleks dan tidak dapat diprediksi (Khaliq & Syarqawi, 2021: 112).

Krumboltz memandang keragu-raguan karir sebagai konsekuensi dari pembelajaran yang tidak efektif. Lebih jauh lagi, untuk menciptakan kehidupan yang memuaskan dalam konteks lingkungan kerja yang terus berubah, Krumboltz berpendapat bahwa konselor karir dapat mengajari klien mereka untuk menghasilkan dan mengubah peristiwa yang tidak direncanakan menjadi peluang untuk belajar. Ia mencatat bahwa kejadian tak terduga yang disebabkan oleh keberuntungan sering kali merupakan hasil, setidaknya sebagian, dari perilaku efektif yang dapat diajarkan. Meskipun konsep kejadian yang direncanakan berpasangan dengan istilah-istilah yang tampaknya bertentangan (misalnya, bagaimana seseorang merencanakan kejadian yang tidak disengaja?), Krumboltz menyarankan agar klien dapat belajar bertindak dengan cara yang memaksimalkan frekuensi kejadian yang tidak disengaja yang bermanfaat serta merencanakan untuk menerima dan memanfaatkan peluang yang ada (Abdillah, Nurmaulidya & Hidayat, 2020: 49).

Planned Hapeenstance Skill adalah sistem yang memberikan klarifikasi dan pengaturan sehubungan dengan bagaimana menghadapi keadaan yang berubah-ubah seumur hidup, serta bagaimana mengambil keuntungan dari kejadian yang tidak terduga. Menurut Planned Happenstance Skill, setiap orang harus memanfaatkan kebetulan dalam jalur kariernya. Teori Happenstance kini dianggap sebagai salah satu kerangka kerja paling komprehensif untuk menjelaskan bagaimana mengelola karier di dunia yang dinamis dan tidak pasti setelah diselidiki lebih lanjut. Hal ini menunjukkan

bahwa peristiwa-peristiwa yang diatur merupakan hasil perpaduan antara pengaturan dan kemungkinan. (Nur'aini, Yuningsih & Hidayat, 2020: 20)

Tujuan dari Planned Happenstance Skill adalah "untuk membantu klien dalam menciptakan, memahami, dan mengintegrasikan peristiwa-peristiwa kebetulan ke dalam kemajuan karir mereka." Secara khusus, hipotesis ini menekankan pentingnya pengalaman individu dan pemahaman terhadap diri sendiri. Kejadian yang Direncanakan membantu orang memanfaatkan peluang tak terduga untuk memajukan karir mereka. Planned Happenstance juga mendorong orang untuk secara efektif mencari keadaan di mana peristiwa yang tidak direncanakan dapat terjadi kapan saja. Oleh karena itu, mereka didorong untuk mengambil dan memanfaatkan peluang yang ada (Rusandi, Sugiharto, & Sunawan, 2019: 30-34).

Seperti yang dipaparkan Krumboltz (Amini,D.S & Salim, R.M, 2020: 88), Planned Happenstance Skill bersumber dari empat proposisi dasar, yaitu:

1. Tujuan konseling karir adalah untuk membantu klien belajar mengambil tindakan untuk mencapai tingkat kepuasan profesional dan pribadi yang lebih tinggi daripada membuat keputusan karir tunggal.
2. Mencocokkan atribut pribadi dengan atribut pekerjaan tidak seharusnya menjadi tujuan penilaian; sebaliknya, penilaian seharusnya digunakan untuk mendorong pembelajaran. Ketergantungan yang berlebihan pada pengukuran sifat mengabaikan fakta bahwa minat, kemampuan, keyakinan, dan preferensi pribadi dapat berubah seiring waktu. Namun, mencocokkan karakteristik individu saat ini dengan karakteristik rata-rata orang dewasa yang bekerja dapat membantu klien menentukan jenis pekerjaan yang cocok untuk mereka.
3. Belajar terlibat dalam tindakan eksplorasi sebagai cara untuk menghasilkan peristiwa bermanfaat yang tidak diantisipasi daripada hanya berbicara tentang perasaan dan keinginan. Mencoba melakukan sesuatu baru, dan jika perlu, mendapatkan bantuan dari pelatih, adalah cara terbaik untuk memperoleh keterampilan baru.
4. Pengukuran keberhasilan konseling didasarkan pada apa yang dicapai klien di luar sesi konseling.

Menurut Mitchell dkk dalam (Lee, Cho, Lee, and Lee, 2019: 298-312) Happenstance Skill/kejadian yang terencana menawarkan metodologi yang memikirkan peluang yang tidak terduga atau peluang yang mengejutkan sebagai pertimbangan penting untuk pengembangan karir. Maksudnya adalah teori ini menekankan bahwa faktor-faktor kebetulan atau kejadian yang tidak direncanakan dapat memainkan peran krusial dalam membentuk jalur karir seseorang. Ini berarti bahwa bukan hanya perencanaan dan usaha yang disengaja, tetapi juga kejadian yang tak terduga dapat memengaruhi arah dan perkembangan karir seseorang.

Peran Konaelor dalam Planned Happenstance Skill

Untuk memantapkan individu dalam menekuni karir yang tidak direncanakan itu, peran konselor sangat penting. Tujuan konseling karir ini adalah untuk membentuk klien belajar bagaimana memperoleh manfaat seoptimal mungkin dari karir yang tidak direncanakan itu. Untuk itu konselor dapat meminta klien untuk menceritakan mengenai peristiwa kebetulan apa yang diinginkan akan terjadi pada klien sekarang. Selain itu konselor dapat bertanya seputar keterampilan apa yang mereka miliki. Apakah telah melakukan kontak dengan orang-orang terpenting yang mengetahui tentang informasi karir secara luas, apa yang menjadi minat untuk dipelajari berkaitan dengan karir yang dicita-citakannya, apakah materi yang dipelajari selama ini sesuai dengan karir yang sedang ditekuni, dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk menggali pengalaman yang telah diperolehnya selama ini dan masalalu agar dapat berguna untuk karirnya yang kebetulan ini sehingga klien terbantu untuk mengefektifkan kegiatan sekarang (Khalik & Syarqawi, 2021: 13)

Selain latihan untuk memperoleh karir kebetulan itu, konselor perlu memotivasi klien seperti “saya tidak boleh gagal, jika saya gagal saya harus ulangi lagi dengan keras.” Pernyataan-pernyataan demikian merupakan ekspresi dan responsi sekaligus manifestasi untuk melihat sejauh mana individu memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk menghadapi tantangan dari peristiwa tersebut.

PHS juga melihat keadaan ketidakpastian (indesicion) sebagai sebuah kekuatan dari kemurahan hati dan penting untuk dimiliki oleh setiap orang, bukan sebagai sebuah kekurangan, sikap menerima bukan berarti secara pasif menunggu peluang yang akan

datang, namun justru harus lebih aktif dalam mengeksplorasi. Kegiatan eksplorasi ini dapat dilakukan dengan seperangkat kemampuan khusus yang disebut dengan Planned Happenstance Skill, (Ramdhan & Salim, 2020: 26), dengan rincian:

1. Rasa ingin tahu (curiousity). Menjaga rasa penasaran, senang bertanya, senang mencoba aktivitas lama dengan cara yang berbeda, dan bereksperimen akan membantu siswa menemukan peluang belajar baru.
2. Ketekunan (persistence). Setiap orang akan menghadapi berbagai hambatan, atau hambatan saat mencoba hal baru. Hambatan-hambatan ini berasal dari faktor internal dan eksternal. Untuk mencapainya, siswa harus memiliki sikap yang gigih dan terus berusaha meskipun situasinya sulit. Selama proses eksplorasi, penting untuk mempertahankan kondisi ragu-ragu.
3. Fleksibilitas (flexibility). Fleksibilitas adalah kemampuan untuk berkonsentrasi pada hal yang dapat dikendalikan, yaitu sikap kita terhadap situasi apapun, meskipun tidak ideal seperti yang diharapkan. Banyak hal terjadi di luar kendali atau tidak terprediksi.
4. Optimisme (optimism). Selama eksplorasi, penting bagi seseorang untuk mempertahankan sikap optimis. Keyakinan ini percaya bahwa segala kemungkinan dapat diwujudkan.
5. Berani mengambil risiko (risk taking). Berani mengambil risiko adalah keberanian menghadapi ketidakpastian ketika proses eksplorasi menuntut kita keluar dari zona nyaman kita.

Adapun tujuan dari Planned Happenstance Skill (Ahrajabannur, Aryani & Pandang, 2022: 6) adalah:

1. Untuk membantu siswa mengambil langkah dalam mencapai hasil yang lebih sesuai. Karir dan kehidupan individu sebenarnya bukan untuk dilakukan hanya dengan satu pilihan pekerjaan.
2. Untuk merangsang pembelajaran, bukan untuk mengoordinasikan beberapa karakteristik individu dengan karakteristik karir.
3. Siswa menemukan cara untuk menghasilkan peristiwa yang menguntungkan melalui tindakan eksplorasi.

KESIMPULAN

Planned Happenstance Skill, juga dikenal sebagai “kejadian tidak terduga”, memberikan penjelasan dan solusi tentang bagaimana memanfaatkan peristiwa yang tidak terduga dan mengelola karir. Secara khusus, teori ini menekankan betapa pentingnya pengalaman dan pemahaman diri seseorang. Planned happenstance Skill mendorong orang untuk secara aktif mencari situasi di mana peristiwa kebetulan dapat terjadi kapan saja, yang kemudian mendorong mereka untuk terbuka terhadap peluang dan mengambil manfaat dari situasi kebetulan. Kedua hal ini membantu orang memanfaatkan peristiwa kebetulan untuk memperluas potensi kariernya. Daripada bergantung pada keberuntungan atau nasib, fokus teori ini adalah pada tindakan yang diarahkan sendiri.

REFERENSI

- Abdul Khalik Munthe dan Ahmad Syarqawi. (2021). *Guidance and Counseling of Career. Pendekatan Psikologi & Teori dalam Perencanaan dan Pemilihan Karir*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Amini, D. S. & Salim, R. M. (2020). Dukungan Orangtua, Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier, dan Planned Happenstance pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7 (1)
<https://www.researchgate.net/publication/341191339>
- Brown, S.D., & Lent, R. W. (2019). Social Cognitive Career Theory at 25: Progress in Studying the domain satisfaction and career self-management models. *Journal of Career Assessment*, 27 (4). <https://psycnet.apa.org/record/2019-69951-001>
- Desi Nur'aini, dkk. (2020). Kontribusi Happenstance Learning Theory Terhadap Perencanaan Karier Siswa. *JIBK Undiksha*, 11 (1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/27356>
- Eissenstat, S.J., & Nadermann, K. (2019). Examining the use of planned happenstance with students of Korean cultural backgrounds in the US. *Journal of Applied Sport Psychology*, 25 (3).

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0894845318763955?icid=int.sj-abstract.citing-articles.88>

- Hidayat, D. R., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). *Karir Teori Dan Aplikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Lee, J. H., Cho, S., Lee, S., & Lee, S. M. (2019). *The Planned Happenstance Career Inventory: A Cross-Cultural Comparison*. *The Career Development Quarterly*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/cdq.12200>
- Nadiah Ahrajabanur, dkk. (2022). Hubungan Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karir dengan Planned Happenstance Skill pada Siswa di SMA Negeri 1 Campalagian. *Pinsi Jurnal of Education*. <http://eprints.unm.ac.id/25350/1/JURNAL%20NADIAH%20AHRAJABANUR%201744041016.pdf>
- Ningsih, M. (2019). *Pengaruh Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Dunia Teknologi Di Indonesia*. Fakultas Komputer. <https://osf.io/preprints/osf/pswmu>
- Nurfauzy Abdillah, dkk. (2020). Planned Happenstance dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karir. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/27456>
- Permendikbud. (2014). *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014*. Jakarta: Mendikbud Republik Indonesia. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Ramdhan, S., & Salim, R. M. (2020). Kontribusi Planned Happenstance Skills terhadap Perilaku Eksplorasi Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan: Peran Mediasi Career Decision Self-Efficacy. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/9608>
- Rusandi, M. A., Sugiharto, D., & Sunawan, S. (2019). Effectiveness of solution-focused group counseling to improve planned happenstance skills of student. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/276>

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564>
- Syarqawi, Ahmad. (2018). Bimbingan dan Konseling Karir Bagi Anak Penyandang Disability. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6714>
- Valickas, A., Raisiene, A. G., & Rapuano, V. (2019). *Planned happenstance skills as Personal Resources for Students' Psychological Well being and Academic Adjustment*. Sustainability. <https://www.mdpi.com/2071-1050/11/12/3401>